

PENGARUH DOSIS ABU SEKAM PADI TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens* L.)

Effects of a Dose of Rice Chaff on The growth and Production of Plants Chilli (*Capsicum frutescens* L.)

Delfin. Y. Apuy¹⁾, Abd. Hadid²⁾

²⁾ Mahasiswa Program Studi Agroteknologi. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

¹⁾ Dosen Program Studi Agroteknologi. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

Jl. Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah. Telp. 0451-429738

E-mail: delfinapuy@gmail.com ahadid12@yahoo.com.

ABSTRACT

This study was commissioned to study and learn how a dose of rice ash affects the growth and yield of the chili peppers (*Capsicum frutescens* L.). The Study Was Carried Out In January Through May 2021 in The Village of Gimpu, The Southern District of Sigi, Central Sulawesi. The research design used is the random design of the group (RAK) by using ashes of rice chaff (A_0) = Control, (A_1) = 1 ton/ha equals 5,1 gram/polybag, (A_2) = 2 ton/ha equals 10,2 gram/polybag, (A_3) = 3 ton/ha equals 15,3 gram/polybag, (A_4) = 4 ton/ha equals 20,4 gram/polybag, (A_5) = 5 ton/ha equals 25,5 gram/polybag. Repeated three times, making a total of $6 \times 3 = 18$ experimental units each unit consisting of 4 plants so that the number of research plants is $18 \times 4 = 74$ plants or 74 polybag. Studies have shown that the dosage of rice husks affected the high levels of the plant, the number of productive branches and the number of what they call the treatment that gives salubrious plant growth on the treatment of rice chaff (A_1) ton/ha equals 5,1 grams on the amount of 112,87.

Keywords : Ashes of Rice Chaff, Cayenne Pepper Plants, Growth.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari, dan mengetahui pengaruh dosis abu sekam padi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Mei 2021 di Desa Gimpu, Kecamatan Kulawi Selatan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan menggunakan abu sekam padi (A_0) = 0 atau kontrol, (A_1) = 1 ton/ha setara dengan 5,1 gram/polibag, (A_2) = 2 ton/ha setara dengan 10,2 gram/polibag, (A_3) = 3 ton/ha setara dengan 15,3 gram/polibag, (A_4) = 4 ton/ha setara dengan 20,4 gram/polibag, (A_5) = 5 ton/ha setara dengan 25,5 gram/polibag. Diulang 3 kali sehingga total keseluruhan terdapat $6 \times 3 = 18$ unit percobaan setiap unit terdiri dari 4 tanaman sehingga jumlah tanaman penelitian adalah $18 \times 4 = 74$ tanaman atau 74 polibag. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian dosis abu sekam padi memberikan pengaruh pada parameter tinggi tanaman, jumlah cabang produktif dan jumlah buah. Kesimpulannya yaitu perlakuan yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan tanaman cabai rawit diperoleh pada perlakuan abu sekam padi (A_1) 1 ton/ha setara dengan 5,1 gram pada jumlah buah yaitu 112,87 buah.

Kata Kunci : Abu Sekam Padi, Tanaman Cabai Rawit , Pertumbuhan.

PENDAHULUAN

Tanaman cabai merupakan tanaman hortikultura yang multifungsi, banyak digunakan baik sebagai bumbu masak, saus atau sambal dan bahkan sebagai campuran obat-obatan serta banyak kandungan gizi di dalamnya. Berdasarkan kandungan di dalamnya, cabai rawit menjadi salah satu jenis sayuran yang cukup penting yang dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat Indonesia. Cabai rawit digunakan sebagai penyedap masakan, penyedap rasa dan penambah selera makan sehingga masakan tanpa cabai terasa tawar dan hambar. Karim, H. (2016).

Departemen Pertanian (2016). Upaya dalam meningkatkan produksi tanaman cabai rawit strategi yang harus dilakukan adalah meningkatkan produksi komoditas cabai rawit yang berupa penerapan teknologi sarana produksi yang dimulai dari penanaman sampai proses pasca panen, selain itu efisiensi input produksi dapat dilakukan dalam penekanan biaya target peningkatan hasil optimum dalam upaya peningkatan produksi maka pemerintah melakukan intervensi menuju konsep pengembangan agribisnis mengenai produksi cabai rawit.

Direktorat Jenderal Hortikultura (2018). Produksi cabai rawit di Indonesia rata-rata terus mengalami peningkatan dari Tahun 2015 sampai 2018. Pada Tahun 2015 produksi cabai rawit 6,45 ton/ha, pada Tahun 2016 produksi cabai rawit 6,70 ton/ha, pada Tahun 2017 produksi cabai rawit 6,88 ton/ha dan pada Tahun 2018 produksi cabai rawit mengalami peningkatan yaitu 7,78 ton/ha. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Tahun 2016 produksi cabai rawit di Sulawesi Tengah rata-rata mengalami penurunan dari Tahun 2016 sampai Tahun 2018. Pada Tahun 2016 produksi cabai rawit 5,78 ton/ha, pada Tahun 2017 produksi cabai rawit 7,22 ton/ha dan pada Tahun 2018 mengalami penurunan yaitu 6,77 ton/ha. menurunnya produksi cabai rawit dari tahun ke tahun terus meningkat, Tahun 2009 produksinya sebesar 591.294 ton, sedangkan pada Tahun 2010 produksinya sebe-

sar 521.704 ton. Setahun terakhir ini produksi tanaman cabai rawit mengalami penurunan sebanyak 69.590 ton,

Agromedia (2008). menyatakan, pada saat harga cabai rawit jatuh karena panen yang melimpah dan distribusi yang kurang cepat, sebagian petani membuang hasil panennya. Tanpa penanganan atau pengolahan yang cepat dan tepat, kelebihan produksi cabai pada saat panen raya akan menyebabkan harga jualnya makin turun dan akhirnya cabai dibuang atau tidak dapat diolah lagi. Hal ini dapat dikarenakan mengenai cara pengolahan tanaman cabai rawit yang semakin menipisnya lahan pertanian. Sukiyono, K. (2005). Oleh karena itu kita dapat memanfaatkan bahan-bahan di sekitar kita, dengan menggunakan media tanam abu sekam padi kita dapat membudidayakan tanaman cabai rawit. Dengan mengingat lahan pertanian yang semakin menipis maka kita dapat menggunakan polibag, sebagai tempat untuk media tanaman yang akan kita digunakan. Norhasanah. (2012) Dalam budidaya tanaman cabai rawit membutuhkan air untuk penyiramannya yang cukup, dengan penggunaan media abu sekam padi tanaman cabai rawit dapat tumbuh dengan baik, karena kandungan yang dimiliki abu sekam padi dapat menekan tingginya kebutuhan air penyiraman. Karena abu sekam padi mempunyai karakteristik ringan sehingga sirkulasi udaranya tinggi, kapasitas menahan air tinggi, sehingga dapat mengabsorpsi sinar matahari dengan baik. Rongganya banyak sehingga aerasi dan drainasenya baik, hal ini juga mempermudah pergerakan akar tanaman cabai rawit dalam media tanam tersebut.

Febrynugroho (2008), abu sekam padi juga memiliki fungsi mengikat logam berat. Selain itu sekam berfungsi untuk menggemburkan tanah sehingga bisa mempermudah akar tanaman menyerap unsur hara di dalamnya, abu sekam dianggap memiliki daya serap terhadap air sedikit, tetapi aerasi udaranya sangat baik. Sekam bakar memiliki keuntungan adalah steril, poros, banyak unsur hara ringan untuk

mobilisasi. Abu sekam padi sangat kaya akan Si yang dalam oksidasinya untuk memperbaiki tanah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Mei 2021 di Desa Gimpu, Kecamatan Kulawi Selatan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, ember, cangkul, polibag ukuran 40 x 50 cm, timbangan analitik, sekop, kertas label, mistar, pengukur daun (*leaf area meter*), camera, plastik es, gunting, tali, Tabel pengamatan, dan alat tulis menulis. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah benih cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.), abu sekam padi, air, dan tanah top soil sebagai media tanam.

Penelitian ini disusun menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) dengan menggunakan abu sekam padi (A_0) = 0 atau kontrol, (A_1) = 1 ton/ha setara dengan 5,1 gram/polibag, (A_2) = 2 ton/ha setara dengan 10,2 gram/polibag, (A_3) = 3 ton/ha setara dengan 15,3 gr/polibag, (A_4) = 4 ton/ha setara dengan 20,4 gram/polibag, (A_5) = 5 ton/ha setara dengan 25,5 gram/polibag.

Setiap perlakuan diulang 3 kali sehingga terdapat $6 \times 3 = 18$ unit percobaan, setiap unit terdiri dari 4 tanaman sehingga jumlah tanaman penelitian adalah $18 \times 4 = 74$ tanaman atau 74 polibag.

Pelaksanaan penelitian meliputi persiapan lahan, persiapan media tanam dan pemberian label perlakuan, persiapan benih cabai rawit, pemeliharaan cabai rawit pada fase pertumbuhan, dan penyemprotan.

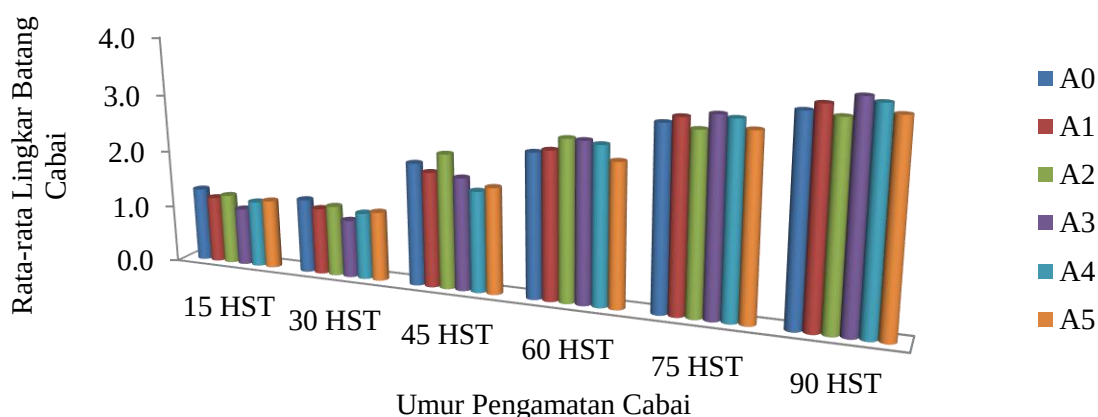
Parameter pengamatan terdiri dari, tinggi tanaman (cm), lingkaran batang (cm), luas daun (cm^2), umur berbunga (hari), jumlah cabang produktif (cabang), jumlah buah (buah), dan berat buah per tanaman (g).

Data hasil pengamatan dianalisis dengan sidik ragam (Anova) dengan uji F 5% dengan 1% apabila Hasil sidik ragam berpengaruh nyata, maka dilanjutkan dengan Uji Beda Nyata Jujur (BNJ) pada taraf 5% untuk mengetahui perbedaan pengaruh dari masing-masing perlakuan terhadap variabel yang diamati.

Tabel 1. Rata-rata Tinggi Tanaman (cm) Cabai Rawit Umur 30 HST, pada Pemberian Dosis Abu Sekam Padi

Perlakuan	Rata-rata Tinggi Tanaman (cm)
	30 HST
A0	21,9 ^{ab}
A1	19,1 ^{ab}
A2	22,1 ^b
A3	17,7 ^{ab}
A4	16,1 ^a
A5	17,6 ^{ab}
BNJ 5%	6,1

Ket : Angka-angka pada Baris (a,b,c) yang Diikuti Huruf yang Sama Tidak Berbeda pada Tarif Uji BNJ 5%.



Gambar 1. Rata-rata Lingkaran Batang Tanaman (cm) Cabai Rawit Umur 15 HST, 30 HST, 45 HST, 60 HST, 75 HST, 90 HST, pada Pemberian Dosis Abu Sekam Padi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi Tanaman. Data hasil pengamatan tinggi tanaman cabai rawit pada berbagai umur pengamatan. Analisis varian menunjukkan bahwa perlakuan dosis yang dicobabkan berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman pada umur 30 HST. Nilai rata-rata tinggi tanaman cabai rawit berbagai umur pengamatan disajikan pada Tabel 1.

Hasil uji BNJ 5% (Tabel 1) menunjukkan bahwa pertambahan tinggi tanaman cabai rawit pada pemberian dosis abu sekam padi pada Umur 30 HST yang paling tinggi diperoleh pada perlakuan abu sekam padi 2 ton/ha setara dengan 10,2 gram (A₂), yaitu 22,1 cm tidak berbeda dengan perlakuan A₀, A₁, A₃, dan A₅, namun berbeda dengan perlakuan A₄, sedangkan yang paling sedikit diperoleh pada perlakuan abu sekam padi 4 ton/ha setara dengan 20,4 gram (A₄) yaitu 16,1 cm tidak berbeda dengan perlakuan A₀, A₁, A₃, dan A₅, namun berbeda dengan perlakuan A₂.

Lingkaran Batang Cabai. Data hasil pengamatan lingkaran batang tanaman cabai rawit pada berbagai umur pengamatan. Analisis varian menunjukkan tidak ada pengaruh pemberian dosis abu sekam padi pada semua umur pengamatan. Rata-rata lingkaran batang tanaman cabai rawit disajikan pada Gambar 1.

Lingkaran batang tanaman cabai rawit (Gambar 1) pada pemberian dosis abu sekam padi menunjukkan bahwa pada umur umur 90 HST yang paling tinggi diperoleh pada perlakuan abu sekam padi 3 ton/ha setara dengan 15,3 gram (A₃) yaitu 3,7 cm,

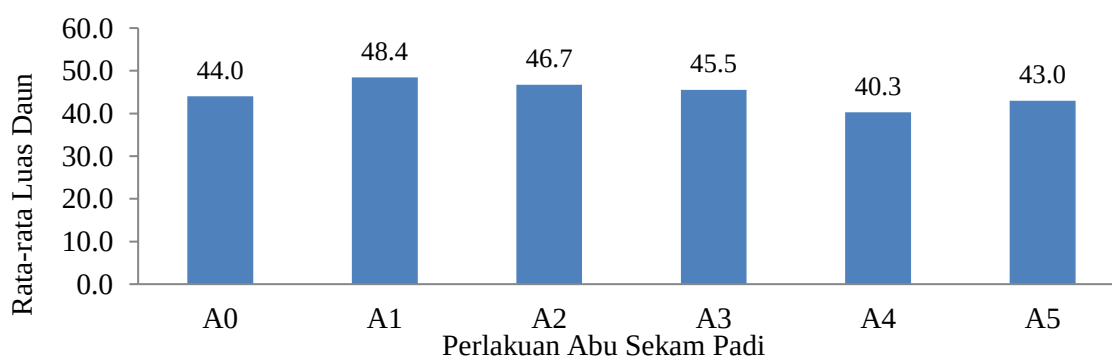
sedangkan yang paling kecil diperoleh pada perlakuan Abu sekam padi 2 ton/ha setara dengan 10,2 gram (A₂) yaitu 3,4 cm.

Luas Daun. Data hasil pengamatan luas daun tanaman cabai rawit. Analisis varian menunjukkan tidak ada pengaruh pemberian dosis abu sekam padi pada pengamatan luas daun. Rata-rata lingkaran batang tanaman cabai rawit disajikan pada Gambar 2.

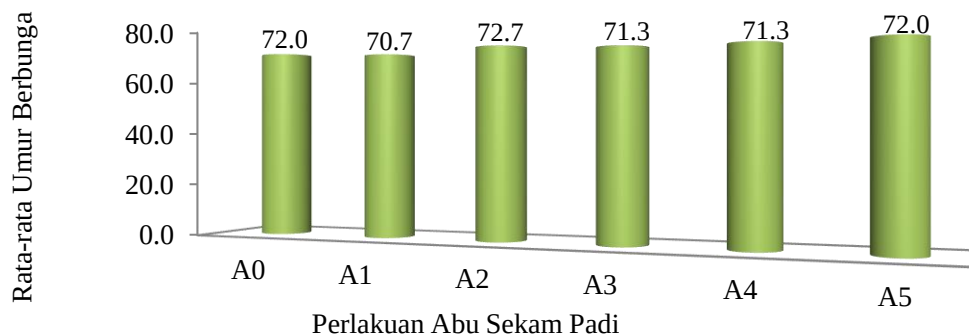
Luas daun tanaman cabai rawit (Gambar 2) menunjukkan bahwa pemberian dosis abu sekam padi pada luas daun yang paling lebar diperoleh pada perlakuan abu sekam padi 1 ton/ha setara dengan 5,1 gram (A₁) yaitu 48,4 cm sedangkan yang cenderung kurang lebar diperoleh pada perlakuan abu sekam padi 4 ton/ha setara dengan 20,4 gram (A₄) yaitu 40,3 cm.

Umur Berbunga. Data hasil pengamatan umur berbunga tanaman cabai rawit. Analisis varian menunjukkan tidak ada pengaruh pemberian dosis abu sekam padi pada pengamatan umur berbunga. Rata-rata umur berbunga tanaman cabai rawit disajikan pada Gambar 3.

Umur berbunga tanaman cabai rawit (Gambar 3) menunjukkan bahwa pemberian dosis abu sekam padi yang paling cepat diperoleh pada perlakuan abu sekam padi (A₅) 5 ton/ha setara dengan 25,5 gram yaitu 72 hari, sedangkan yang paling lambat diperoleh pada perlakuan abu sekam padi (A₁) 1 ton/ha setara dengan 5,1 gram yaitu 70 hari.



Gambar 2. Rata-rata Luas Daun Tanaman Cabai Rawit pada Pemberian Dosis Abu Sekam Padi.



Gambar 3. Rata-rata Umur Berbunga Tanaman Cabai Rawit pada Pemberian Dosis Abu Sekam Padi.

Tabel 2. Rata-Rata Jumlah Cabang Produktif Tanaman Cabai Rawit Pengamatan, 95, dan 103 HST pada Pemberian Dosis Abu Sekam Padi

Perlakuan	Rata-rata Jumlah Cabang Produktif Cabai Rawit	
	95 HST	103 HST
A0	16,3 ^a	18,0 ^a
A1	19,8 ^{bc}	22,1 ^b
A2	18,7 ^{ab}	21,0 ^b
A3	20,6 ^{bc}	20,6 ^{ab}
A4	21,9 ^c	20,8 ^b
A5	19,4 ^{bc}	21,6 ^b
BNJ 5%	3,0	2,6

Ket : Angka-angka pada Baris (a,b,c) yang Diikuti Huruf yang Sama Tidak Berbeda pada Taraf Uji BNJ 5%.

Tabel 3. Rata-rata Jumlah Keseluruhan Buah Cabai Rawit Panen 1, 2, 3, 4, dan 5 pada Pemberian Dosis Abu Sekam Padi

Perlakuan	Jumlah Buah Cabai Rawit Rata-rata
A0	102.77 ^a
A1	112.87 ^b
A2	110.90 ^b
A3	110.40 ^b
A4	114.60 ^b
A5	111.57 ^b
BNJ%	7.5

Ket : Angka-angka pada Kolom (a,b,c) yang Diikuti Huruf yang Sama Tidak Berbeda pada Taraf Uji BNJ 5%.

Jumlah Cabang Produktif. Data hasil pengamatan jumlah cabang produktif tanaman cabai rawit. Analisis varian menunjukkan

pemberian dosis abu sekam padi berpengaruh sangat nyata pada pengamatan 95 HST dan 103 HST. Rata-rata jumlah cabang produktif tanaman cabai rawit disajikan pada Tabel 2.

Hasil uji BNJ 5% (Tabel 2) menunjukkan bahwa jumlah cabang produktif tanaman cabai rawit pada pemberian dosis abu sekam padi pada pengamatan 95 HST yang paling banyak diperoleh pada perlakuan abu sekam padi 4 ton/ha setara dengan 20,4 gram (A₄) yaitu 21,9 tidak berbeda dengan perlakuan A₁, A₃, A₅, namun berbeda dengan perlakuan A₀, sedangkan yang paling rendah diperoleh pada perlakuan abu sekam padi (A₀) yaitu 16,3 tidak berbeda dengan perlakuan A₂ namun berbeda dengan perlakuan A₁, A₃, A₄ dan A₅. Pengamatan 103 HST yang paling banyak diperoleh pada perlakuan abu sekam padi 1 ton/ha setara dengan 5,1 gram (A₁) yaitu 22,1 tidak berbeda dengan perlakuan A₂, A₃, A₄, dan A₅, namun berbeda dengan perlakuan A₀, sedangkan yang paling rendah diperoleh pada perlakuan A₀ yaitu 18,0 tidak berbeda dengan perlakuan A₃, namun berbeda dengan perlakuan A₁, A₂, A₄ dan A₅.

Jumlah Buah. Data hasil pengamatan jumlah buah tanaman cabai rawit. Analisis varian menunjukkan bahwa pemberian dosis abu sekam padi berpengaruh nyata pada perlakuan abu sekam padi (A₁) yaitu 112.87. Rata-rata keseluruhan jumlah buah tanaman cabai rawit disajikan pada Tabel 3. Hasil uji BNJ 5% (Tabel 3) menunjukkan

bahwa keseluruhan jumlah rata-rata buah cabai rawit yang paling banyak diperoleh pada perlakuan 1 ton/ha setara dengan 5,1 gram (A_1) yaitu 112,87 tidak berbeda dengan A_2 , A_3 , A_4 , dan A_5 , namun berbeda dengan perlakuan A_0 , sedangkan yang paling sedikit diperoleh pada perlakuan abu sekam padi (A_0) yaitu 102,77 namun berbeda dengan perlakuan A_1 , A_2 , A_3 , A_4 dan A_5 .

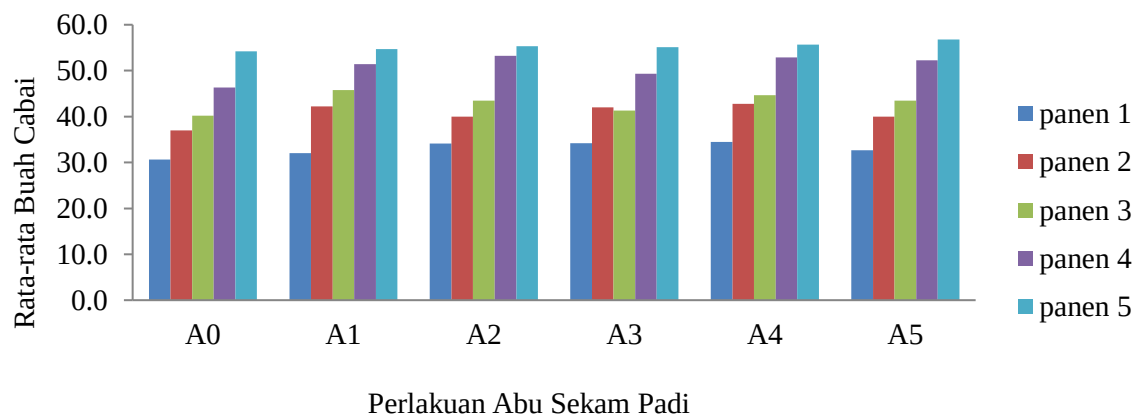
Berat Buah. Data hasil pengamatan berat buah tanaman cabai rawit. Analisis varian menunjukkan tidak ada pengaruh pemberian dosis abu sekam padi pada semua umur pengamatan. Rata-rata jumlah berat buah tanaman cabai rawit disajikan pada Gambar 4.

Berat buah tanaman cabai rawit (Gambar 4) menunjukkan bahwa pemberian dosis abu sekam padi pada panen pertama yang paling banyak diperoleh pada perlakuan abu sekam padi 4 ton/ha setara dengan 20,4 gram (A_4) yaitu 34,4 gram, sedangkan yang paling sedikit diperoleh pada perlakuan abu sekam padi (A_0) yaitu 30,7 gram. Pengamatan panen kedua yang paling banyak diperoleh pada perlakuan pada perlakuan abu sekam padi 4 ton/ha setara dengan 20,4 gram (A_4) yaitu 42,8 gram sedangkan yang paling sedikit diperoleh pada perlakuan abu sekam padi (A_0) yaitu 37 gram. pengamatan panen ketiga yang paling tinggi diperoleh pada perlakuan abu sekam padi 1 ton/ha setara dengan 5,1 gram (A_1) yaitu 45,8 gram sedangkan yang paling sedikit diperoleh pada perlakuan abu sekam padi (A_0) yaitu 40,2 gram. Pengamatan panen

keempat yang paling banyak diperoleh pada perlakuan abu sekam padi 2 ton/ha setara dengan 10,2 gram (A_2) yaitu 53,2 gram, sedangkan yang paling sedikit diperoleh pada perlakuan abu sekam padi (A_0) yaitu 46,3 gram dan pengamatan panen kelima yang paling banyak diperoleh pada perlakuan abu sekam padi 5 ton/ha setara 25,5 gram (A_5) yaitu 56,8 gram, sedangkan yang paling sedikit diperoleh pada perlakuan abu sekam padi A_0 yaitu 54,2 gram.

Pembahasan

Perlakuan abu sekam padi yang memberikan pertumbuhan tanaman cabai rawit yang terbaik yaitu pada perlakuan (A_2) 2 ton/ha setara dengan 10,2 gram. Sedangkan pada jumlah buah tanaman cabai rawit perlakuan abu sekam padi yang terbaik pada perlakuan (A_1) yaitu 1 ton/ha setara dengan 5,1 gram. Dikarenakan berdasarkan jumlah analisis statistik perlakuan abu sekam padi (A_1) sangat baik pada semua parameter pengamatan. Menurut Mariono., E (2010), Hal tersebut diduga bahwa ketersediaan hara sudah tercukupi untuk dimanfaatkan oleh tanaman cabai rawit untuk pertumbuhannya ketersediaan unsur hara dalam jumlah cukup dan terpenuhi, sehingga berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya tanaman serta menghasilkan produksi sesuai dengan potensi, karena abu sekam padi memiliki pengikat unsur-unsur hara dalam tanah, sehingga selalu tersedia untuk tanaman.



Gambar 4. Rata-rata Berat Buah Tanaman (gram) Cabai Rawit pada Pemberian Dosis Abu Sekam Padi.

Komponen Tumbuh. Hasil perlakuan abu sekam padi yang memberikan pertumbuhan tanaman cabai rawit yang terbaik yaitu pada perlakuan (A₂) 2 ton/ha setara dengan 10,2 gram. Dengan adanya ketersediaan unsur hara yang sudah tercukupi pada tanaman cabai rawit akan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Febryugroho (2008), bahwa pengamatan, pertumbuhan dan perkembangan serta produksi suatu tanaman ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan, salah satu faktor lingkungan yang sangat menentukan lajunya pertumbuhan, perkembangan dan produksi suatu tanaman adalah tersedianya unsur-unsur hara yang cukup di dalam tanah berpengaruh pemberian abu sekam padi terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman cabai rawit diduga juga oleh pengaruh unsur-unsur lainnya, silika yang terkandung pada abu sekam mampu meningkatkan ketersediaan unsur-unsur seperti unsur K, P, Ca dan N.

Wahyuniartri (2017). Unsur P diperlukan tanaman untuk pembentukan dan pertumbuhan akar, di mana akar tanaman yang subur dapat memperkuat berdirinya tanaman dan dapat meningkatkan penyerapan unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Sedangkan unsur K bermanfaat untuk pembentukan zat hijau daun, mengatur keseimbangan pupuk N dan P. Peningkatan Ca setelah pemberian abu sekam juga turut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, karena Ca berperan dalam pertumbuhan tanaman ke arah atas dan pembentukan kuncup serta diperlukan dalam pemanjangan sel-sel, sintesis protein dan pembelahan sel, hal ini diduga karena ketersediaan unsur hara bagi pertumbuhan generatif tanaman mencapai titik optimal.

Komponen Hasil. Pada jumlah buah tanaman cabai rawit perlakuan abu sekam padi yang terbaik pada perlakuan abu sekam padi (A₁) yaitu 1 ton/ha setara dengan 5,1 gram. Perlakuan tersebut pengaruhnya sangat baik pada jumlah buah tanaman cabai rawit dengan penggunaan dosis sedikit tetapi hasilnya

banyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian abu sekam padi dapat meningkatkan hasil tanaman cabai rawit yang ditandai dengan peningkatan jumlah buah. Menurut pendapat Gesperez, V. (2019), Peningkatan hasil tanaman cabai rawit disebabkan karena abu sekam padi memberikan peran yang baik terhadap kondisi tanah, melalui penetralan kadar asam tanah sehingga menyebabkan kondisi tanah menjadi lebih baik karena terjadi pelepasan unsur-unsur hara yang terikat oleh partikel-partikel yang merugikan tanaman cabai rawit.

Yulfianti (2011). Kandungan unsur hara dalam abu sekam padi yang berserat dengan pH tanah tinggi serta kaya akan berbagai unsur hara (K, Mg, Ca dan P) sehingga penambahan abu sekam padi kedalam tanah dapat meningkatkan pH tanah dan ketersediaan unsur hara P, K, dan Si dalam tanah sehingga tersedia untuk tanaman. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemberian abu sekam padi perlakuan (A₄) yaitu 4 ton/ha setara dengan 20,4 gram dengan jumlah yang banyak akan meningkatkan hasil tanaman cabai rawit. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan oleh Barchia (2009), bahwa semakin besar dosis perlakuan pupuk organik yang diberikan maka pH tanah pun semakin meningkat sehingga cukup untuk meningkatkan hasil tanaman cabai rawit.

Simanungkalit, E. H (2012), setiap tanaman membutuhkan unsur-unsur hara untuk pertumbuhan dan perkembangannya tanpa ada unsur-unsur hara tersebut tanaman tidak dapat tumbuh dan berkembang. Unsur hara merupakan unsur yang ada dalam tanah dan sangat dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangannya unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk dapat tumbuh dengan optimal. Sulastri, S. (2013) menyatakan bahwa, secara fisik abu sekam padi memiliki menyatakan bahwa, secara fisik abu sekam padi memiliki tukar kation yang tinggi sehingga mampu mengikat kation-kation tanah yang dapat bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman. Abu sekam padi juga memiliki tekstur ringan sehingga dapat membantu memperbaiki sifat fisik

tanah yang bertekstur liat dan kekurangan unsur organik. Selain itu abu sekam padi dapat memperbaiki porositas tanah sehingga tanah memiliki aerasi lebih baik dan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan akar tanaman cabai rawit.

Bambang (2013). Setiap jenis tanaman membutuhkan jumlah hara yang berbeda-beda untuk tanaman dapat tumbuh dengan baik unsur hara yang berlebihan ataupun kekurangan juga tidak baik untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang menyebabkan tanaman tidak tumbuh dengan optimal. Oleh karena itu perlakuan pemberian abu sekam padi pada tanam cabai rawit (A_2) 2 ton/ha setara dengan 10,2 gram. dan perlakuan (A_1) yaitu 1 ton/ha setara dengan 5,1 gram. Sangat berperan baik pada pertumbuhan tanaman cabai rawit dan pada hasil tanaman cabai rawit. Kedua perlakuan tersebut banyak mempengaruhi tingkat kesuburan media tanam secara umum meningkatkan porositas media tanam dapat mempercepat pertumbuhan tanaman, mempercepat pembungaan dan pembuahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemberian berbagai dosis abu sekam padi memberikan pengaruh nyata pada parameter pengamatan tinggi tanaman, jumlah cabang produktif dan jumlah buah. Perlakuan yang memberikan pengaruh paling baik diperoleh pada perlakuan abu sekam padi (A_1) 1 ton/ha setara dengan 5,1 gram pada jumlah buah yaitu 112,87 buah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan sebaiknya menggunakan perlakuan abu sekam padi (A_1) 1 ton/ha setara dengan 5,1 gram. Memilih dosis sedikit tetapi hasilnya banyak maka mengguntungkan para petani cabai.

DAFTAR PUSTAKA

Agromedia. 2008. *Panduan Lengkap Budidaya dan Bisnis Cabai*. Agromedia Pustaka. Jakarta. 190 hal.

Barchia, M.F. 2009. *Agroekosistem Morfologi Akar sebagai Indikator Kekurangan Air pada Tanaman*. J. Jurusan Biologi. FMIPA. Universitas Sam Ratulangi Manado. 3 (1): 35-37.

Bambang, Prasetio. 2013. *Budidaya Sayuran Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Departemen Pertanian [Deptan]. 2016. *Basis Data Statistik Pertanian*. Dalam <http://aplikasi.Deptan.go.id>. Diakses pada Tanggal 15 Juni 2011.

Direktorat Jenderal Hortikultura. 2018. *Produksi Cabai Rawit Menurut Provinsi, Tahun 2014-2018*. Departemen Pertanian. Badan Pusat Statistik. 11 hlm.

Febrynugroho. 2008. *Manfaat Abu Sekam dan Sekam Padi*. Agromedia. Jakarta. 101 hlm.

Gesperez, V. 2019. *Metode Rancangan Pengaplikasian Dosis Abu Sekam Padi pada Pertumbuhan Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.)*. J. Hortikultura. 1 (3): 74-80.

Karim, H., Arifin, A.N., Suryani, A.I. 2016). *Seleksi Bakteri Antagonis Asal Rizosfer Tanaman Cabai (Capsicum sp.) untuk Menekan Penyakit Layu Fusarium secara in Vitro*. J. Sainsmat. 5 (2): 152-156 E-ISSN 2579-5686, ISSNp 2086-6755.

Mariono, E. Suprpti, dan Tyias. 2010. *Pengaruh Dosis Abu Sekam Padi Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.)*. J. Sains. 1 (14): 1-17.

Norhasanah. 2012. *Deskripsi Varietas Cabai rawit (Capsicum frutescens L.) Cakra Putih Terhadap Pemberian Abu Sekam Padi pada Tanah Rawa Lebak*. Agrosientia. 19 (1): 1-5.

Simanungkalit, E., H. Sulistyowati dan E. Santoso. 2012. *Pengaplikasian Beberapa Dosis Abu Sekam Padi Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.)*. J. Sains. 1 (1): 1-8.

Sukiyono, K. 2005. *Faktor Penentu Tingkat Efisiensi Teknik Usaha Tani Cabe Rawit di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong*. J. Agro Ekonomi. 23 (2): 176-190.

Sulastri, S. 2013. *Sintesis Silika Termodifikasi Sulfonat dari Abu Sekam Padi Melalui*

Proses Sol Gel sebagai Tukar Kation Logam Berat dalam Larutan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 57 hlm.

Wahyuniartri A, Aini N, Heddy S. 2017. *Pengaruh Konsentrasi dan Frekuensi Pemberian Dosis Terhadap Pertumbuhan dan Hasil*

Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.). J. Produksi Tanaman. 5 (1): 84-91.

Yulfianti, C.E. 2011. *Efek Sisa Pemanfaatan Abu Sekam Padi sebagai Sumber Silika (Si) untuk Memperbaiki Kesuburan Tanah*. [Skripsi]. Padang (ID): Universitas Andalas. Padang.